

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala jenis alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran, sekaligus merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, media ini berperan penting dalam mendukung serta meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran (Asyhari & Silvia 2016). Menurut (Fauzan & Rahdiyanta, 2017) Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangkat, metode, atau materi yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan untuk merangsang aspek kognitif, afektif, perhatian, dan minat belajar. Keberadaan media ini diharapkan dapat menunjang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk mentransfer informasi dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan utama untuk menstimulasi dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik secara optimal. Pemilihan dan pemanfaatan media yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan memperkuat perhatian, minat, serta mendukung pengalaman belajar yang lebih maksimal.

b. Manfaat & Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Menurut (Titin et al., 2023) menjelaskan bahwa Media pembelajaran, sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, memiliki empat tujuan utama. Pertama, media digunakan untuk memfasilitasi kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kedua, media berperan dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, baik dari segi waktu, tenaga, maupun sumber daya yang digunakan. Kedua, media ini berfungsi meningkatkan efisiensi pembelajaran. Ketiga, media bertujuan untuk memastikan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Keempat, media pembelajaran membantu peserta didik dalam mempertahankan fokus selama proses belajar. Lebih lanjut, (Susanti, 2018) mengemukakan bahwa tujuan media pembelajaran mencakup aspek yang lebih luas, antara lain memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, memperlancar proses pembelajaran, meningkatkan minat belajar peserta didik, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan, serta mendukung pembelajaran mandiri yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan juga merupakan strategi yang esensial dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan capaian hasil belajar (Nurrita, 2018). Selain itu, media pembelajaran berperan sebagai komponen pendukung yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung secara lebih optimal dan terarah (Wahidin, 2018).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, media pembelajaran turut berkontribusi dalam mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar, meningkatkan efisiensi, serta memastikan keterkaitan antara materi ajar dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran membantu peserta didik dalam mempertahankan fokus, memperjelas penyampaian informasi, mengatasi kendala ruang dan waktu, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran secara tepat dan proporsional dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut (Ritonga & Rambe, 2022) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menurut format penyajiannya ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) media visual, (2) media audio, (3) media audiovisual, dan (4) multimedia. Sedangkan menurut Menurut (Biassari & Putri, 2021) media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan jenis dan bahan pembuatannya, yaitu:

a) Media Auditif

Media auditif adalah media yang bergantung pada elemen suara sebagai sarana penyampaian informasi. Contoh media ini meliputi radio, perekam kaset, dan piringan hitam. Namun, media ini tidak efektif bagi individu dengan gangguan pendengaran atau penyandang tunarungu, karena tidak menyertakan unsur visual dalam penyajiannya.

b) Media Visual

Media visual dapat didefinisikan sebagai jenis media pembelajaran yang pemanfaatannya bergantung pada stimulasi indera penglihatan dalam menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran. Media tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu media dengan gambar statis, seperti foto, lukisan, dan bahan cetak, serta media yang memiliki gambar atau simbol yang bergerak, seperti dalam film kartun atau film bisu.

c) Media Audiovisual

Media audio visual adalah jenis media dimana suara dan gambar digabungkan, sehingga lebih unggul dibandingkan media auditif dan visual secara terpisah. Media ini terbagi menjadi dua kategori, (a) sarana audio visual yang tidak bergerak yang mengandung gambar dan suara, serta (b) audio visual gerak, yang menghadirkan suara dengan gambar yang bergerak.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, teori dikemukakan oleh (Biassari & Putri, 2021), media Pendidikan dapat dimasukkan ke berbagai kategori berdasarkan format serta jenis dan bahan pembuatannya. Media pembelajaran biasanya dibagi menjadi media auditif, visual, audiovisual, dan multimedia. Media auditif hanya mengandalkan suara, media visual mengutamakan tampilan gambar, sedangkan media audio visual mengkombinasikan unsur suara dan gambar. Sementara itu, multimedia mencakup berbagai format media secara interaktif. Dengan demikian, pemilihan media yang tepat selama proses pembelajaran dapat meningkatkan cara materi disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Media *big book*

a. Pengertian Media *big book*

Big book merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus, yaitu menggunakan kertas berukuran A3 dengan tampilan gambar dan teks berukuran besar. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara lebih jelas dan terperinci. Selain itu, penggunaan *big book* dalam proses pembelajaran memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Budianti et al., 2020). Menurut (Sani & Annisa, 2019) salah satu jenis media pembelajaran *visual* adalah *big book* buku berukuran besar yang menyajikan materi pelajaran secara menarik, *big book* sebagai sumber belajar yang inovatif, memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui tampilan yang menarik. Media pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, karena menyajikan ilustrasi yang relevan dengan konten pembelajaran.

Sebagai kesimpulan dari pendapat para ahli di atas, *big book* adalah media pembelajaran *visual* berukuran besar yang informatif dan menarik.. Dengan penyajian teks dan gambar berukuran besar, media ini memfasilitasi peserta didik dalam memahami topik dengan lebih baik serta meningkatkan minat peserta didik dalam membaca. Selain itu, *big book* juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang inovatif.

b. Tujuan Media *Big Book*

Menurut (Ritonga & Rambe, 2022) Dalam pembelajaran membaca, penggunaan buku besar dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan, seperti (1) memberikan pengalaman membaca kepada siswa (2) membantu mereka memahami isi buku (3)

mengenalkan berbagai jenis bahan bacaan (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk menunjukkan teknik membaca yang efektif (5) mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. (6) menyediakan contoh teks yang berkualitas untuk digunakan oleh peserta didik (7) memfasilitasi peserta didik dalam menggali informasi dari teks yang dibaca. Sementara itu menurut (Rosiani & Ritonga, 2024) Penggunaan *big book* sebagai media pembelajaran di sekolah dasar bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan membaca, serta membantu mereka dalam memahami makna dari bahan bacaan. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, merujuk pada pandangan (Rosiani & Ritonga, 2024), penggunaan *big book* dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan membaca peserta didik. Media ini tidak hanya memberikan pengalaman membaca yang menarik, tetapi juga mendukung pemahaman isi bacaan, memperkenalkan berbagai jenis teks, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, *big book* memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan teknik membaca yang menarik serta menyediakan teks berkualitas sebagai sumber pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan *big book* berkontribusi terhadap peningkatan minat membaca, pemahaman teks, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Ciri Ciri Media *Big Book*

Big book adalah buku besar berupa cerita yang dirancang dengan karakteristik yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada tahap awal pembelajaran (Mardiyanti et al.,

2022). Menurut (Susilo et al., 2020), *big book* adalah buku bacaan yang berukuran besar dan dilengkapi dengan teks dan ilustrasi berukuran besar untuk mendukung keterbacaan dan pemahaman pembaca. Menurut (Ritonga & Rambe, 2022), *big book* merupakan buku bergambar yang diperbesar karena memiliki karakteristik khusus, menjelaskan bahwa karakteristik tersebut meliputi :

1. Mampu menarik perhatian peserta didik melalui ilustrasi yang ditampilkan.
2. Memiliki irama yang menarik.
3. Menyajikan ilustrasi berukuran besar.
4. Memuat teks bersifat repetitive.
5. Memiliki alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami.
6. Sering mengandung unsur humor.

Sementara itu menurut (Nurhayati & Handayani, 2020), *big book* memiliki karakteristik tertentu, di antaranya :

1. Menyajikan cerita yang ringkas.
2. Menggunakan pola untuk mengulang kata.
3. Memiliki struktur kata yang jelas.
4. Menampilkan ilustrasi yang bermakna dan mendukung pemahaman cerita
5. Menggunakan jenis dan ukuran huruf yang mudah dibaca.
6. Menyajikan alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, *big book* adalah alat pembelajaran yang berukuran besar yang dirancang untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca peserta didik pada tahap awal. Karakteristik unik buku ini termasuk teks dan ilustrasi berukuran besar, penggunaan pola pengulangan kata, struktur kalimat yang terstruktur dengan jelas, dan alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, buku besar dirancang

untuk menarik perhatian siswa melalui ilustrasi yang menarik, ritme bacaan yang dinamis, dan unsur humor. Dengan karakteristik tersebut, *big book* menjadi sarana yang menarik dalam meningkatkan keterbacaan, pemahaman, dan minat baca peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Big Book*

Menurut (Mardiyanti et al., 2022), media *big book* memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran, antara lain: (1) membantu menanamkan kebiasaan dalam membaca pada peserta didik, karena ukuran teks yang besar serta kata yang mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan peserta didik (2) meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan melatih peserta didik membaca secara nyaring di hadapan teman lainnya (3) menciptakan kenyamanan belajar, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan nyaman (4) membangun persepsi positif pada peserta didik tentang kemampuan mereka untuk membaca dengan baik dan suasana kelas yang menyenangkan untuk membaca.

Menurut (Mardiyanti et al., 2022) media *big book* memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) tidak dilengkapi dengan fitur audio sehingga hanya menyajikan tulisan serta gambar (2) gambar media *big book* bersifat statis dan tidak dapat bergerak (3) terdapat keterbatasan dalam penyajian ilustrasi, terutama untuk objek berbentuk tiga dimensi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, media *big book* memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, diantaranya dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, media ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti tidak tersedianya fitur audio, tampilan gambar yang bersifat statis, serta keterbatasan dalam penyajian ilustrasi tiga dimensi. Oleh karena itu,

pemanfaatan *big book* dalam pembelajaran sebaiknya dipadukan dengan media lain guna mengatasi keterbatasan yang ada.

3. Model SQ3R

a. Pengertian Model SQ3R

SQ3R merupakan model pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan dalam strategi membaca, yaitu (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) menurut (Yesika et al., 2020). Model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) merupakan strategi dalam membaca yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: survei, penyusunan pertanyaan, membaca, mengulang, dan meninjau kembali. Model ini dirancang untuk memperoleh keterampilan kognitif peserta didik dan mempermudah peserta didik mengidentifikasi gagasan utama dari suatu bacaan (Jasmin et al., 2022). Menurut (Yesika et al., 2020), strategi SQ3R memiliki beberapa keuntungan, diantaranya: (1) meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, (2) membantu meningkatkan konsentrasi saat membaca, (3) memfasilitasi peserta didik dalam memusatkan perhatian pada bagian yang dianggap sulit, (4) melatih peserta didik untuk mencari jawaban secara mandiri terhadap hal-hal yang ingin diketahui, serta (5) memperkuat daya ingat melalui pencatatan dalam proses tanya jawab.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran SQ3R adalah suatu strategi membaca yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu melakukan survei terhadap bacaan, merumuskan pertanyaan, membaca secara mendalam, mengulang informasi, serta meninjau kembali pemahaman yang telah diperoleh. Strategi ini tidak hanya mendukung peserta didik dalam mengidentifikasi gagasan utama suatu teks, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan metakognitif mereka. Selain itu, penerapan model SQ3R memberikan berbagai

manfaat, seperti meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat konsentrasi, serta mengoptimalkan daya ingat peserta didik. Model ini juga melatih mereka untuk berpikir secara mandiri dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses membaca.

b. Tujuan dan Manfaat Model SQ3R

(Dewi et al., 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran SQ3R efektif dalam mengatasi permasalahan terkait kemampuan membaca pemahaman peserta didik. (Dewi et al., 2024) menjelaskan bahwa model SQ3R dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk mendalami pemahaman bacaan secara menyeluruh dan logis. Pendekatan ini termasuk ke dalam jenis model pembelajaran kooperatif yang memiliki tahapan pelaksanaan yang tersusun secara sistematis. Model ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, motivasi mereka untuk belajar, dan hasil belajar mereka. (Jasmin et al., 2022). Sejalan dengan penerapan model SQ3R dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif (Susanti & Purmintasari, 2015).

Berdasarkan komentar para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ3R adalah pendekatan yang menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan keinginan peserta didik untuk belajar. Dengan tahapan yang sistematis, model ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis bacaan secara lebih mendalam dan logis. Selain itu, penerapan SQ3R juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga dapat diadaptasi dalam berbagai mata pelajaran guna mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.

c. Langkah-Langkah Model SQ3R

Menurut (Yesika et al., 2020), Model pembelajaran SQ3R dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu pertama, melakukan (*survey*) tentang bacaan, kedua (*question*), membuat daftar pertanyaan yang didasarkan pada isi bacaan, ketiga (*read*), membaca secara menyeluruh untuk memahami bacaan, keempat (*recite*), menjelaskan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri, dan kelima (*review*), meninjau ulang teks, pertanyaan, serta jawaban yang telah dibuat untuk memperkuat pemahaman. Sementara itu, menurut (Juni & Muriawati, 2024) model SQ3R merupakan suatu pendekatan yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :

1. Memulai dengan meninjau isi bacaan.
2. Merumuskan pertanyaan terkait teks.
3. Kemudian membaca secara menyeluruh.
4. Dilanjutkan dengan mengulas kembali isi bacaan.
5. Diakhiri dengan proses peninjauan untuk memperkuat pemahaman.

Menurut (Jasmin et al., 2022), langkah-langkah dalam model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengoptimalkan membaca peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen, sehingga memungkinkan adanya interaksi dan pertukaran pemahaman yang lebih menarik.

Dengan mempertimbangkan komentar para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ3R adalah suatu pendekatan yang terstruktur dengan lima tahapan utama, yaitu melakukan survei terhadap bacaan, merumuskan pertanyaan, membaca secara mendalam, mengulas kembali isi bacaan, serta meninjau pemahaman yang telah diperoleh. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam mengembangkan keterampilan membaca dan

pemahaman peserta didik. Selain itu, penerapan model ini dalam kelompok belajar yang heterogen mendorong interaksi serta diskusi yang lebih mendalam, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara optimal.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Juliani & Ibrahim, 2023), Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia. Menurut (Juliani & Ibrahim, 2023), Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat kemampuan berkomunikasi bagi peserta didik. Menurut (Juliani & Ibrahim, 2023), Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah, di mana peserta didik mulai dikenalkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia sejak kelas I hingga kelas VI. Pembelajaran bahasa ini tidak hanya mencakup keterampilan komunikasi yang baik, tetapi juga mencakup pengembangan pengetahuan, kreativitas, keterampilan, serta pembentukan sikap.

Membaca teks cerita merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik kelas IV. Teks informatif Menurut (Mashun, 2014), teks laporan informatif merupakan salah satu jenis teks yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis.

(Astutik et al., 2024) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, memberikan perspektif baru mengenai strategi pengajaran keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan konteks serta kebutuhan peserta didik. Sementara itu menurut (Astutik et al., 2024), pengembangan kurikulum, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, menghadirkan implementasi pembelajaran

Bahasa Indonesia yang beragam, disesuaikan dengan keterampilan yang ingin dicapai serta perbedaan kebutuhan setiap peserta didik.

Dengan mempertimbangkan komentar para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan dasar, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum wajib, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman terhadap teks cerita dan teks informatif. Selain itu, dinamika perubahan serta pengembangan kurikulum, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, menghadirkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Azzahra et al., 2024), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan., sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih terstruktur. Sementara itu menurut (Irawan et al., 2024), Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memberi siswa keterampilan berkomunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan prinsip dan standar yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik secara maksimal, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran ini juga dirancang agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan efisien serta tetap mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Keterampilan Berbahasa Indonesia

Menurut (Azzahra et al., 2024), keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek utama, yaitu berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*), yang masing-masing berperan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi secara komprehensif. Sementara itu menurut (Juliani & Ibrahim, 2023), kurikulum di sekolah mencakup empat aspek utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut (Rachmawati et al., 2022), terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan dalam membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Sama halnya menurut (Dewi et al., 2024) Kurikulum pendidikan di jenjang sekolah dirancang untuk mencakup empat keterampilan dasar dalam berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut berbagai ahli, Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang masing-masing memiliki keterkaitan erat satu sama lain dalam proses pemerolehan dan pengembangan bahasa. dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi secara holistik serta menjadi elemen krusial dalam kurikulum pendidikan guna meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

5. Membaca Pemahaman

a. Definisi Membaca Pemahaman

Menurut (Nurhayati & Handayani, 2020) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan upaya untuk menyampaikan kembali isi teks dalam bentuk ringkasan atau cerita pendek. Menurut (Putri et al., 2024), Keterampilan membaca pemahaman adalah komponen penting yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas tinggi di jenjang sekolah dasar. Pemahaman membaca merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi dan

keterlibatan dengan bahasa tulis. Proses ini mengintegrasikan pengetahuan serta pengalaman sebelumnya guna mencapai pemahaman yang mendalam terhadap teks (Halawa & Lase, 2022).

Keterampilan membaca pemahaman mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pemahaman dasar terhadap teks (Halawa & Lase, 2022), pemahaman makna, maksud, serta tujuan penulis, hingga evaluasi atau penilaian terhadap isi bacaan. Selain itu, keterampilan ini juga mencakup kemampuan membaca secara fleksibel dengan kecepatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi (Halawa & Lase, 2022). Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan membaca, memperbaiki pemahaman terhadap bacaan, memperkaya kompetensi kebahasaan, memperluas kosakata, serta mengembangkan skema pengetahuan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli bahwa, Membaca pemahaman merupakan keterampilan inti yang mengacu pada proses pembentukan makna melalui interaksi dengan teks tertulis. Keterampilan ini terdiri dari berbagai tingkat, mulai dari pemahaman dasar hingga analisis kritis terhadap isi bacaan, serta memerlukan kemampuan menyesuaikan kecepatan membaca secara fleksibel. Kemampuan ini memiliki peran penting bagi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, karena berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kompetensi bahasa dan wawasan pengetahuan.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut (Fitriani et al., 2020), Membaca pemahaman adalah serangkaian tindakan membaca yang dirancang untuk membantu siswa memahami teks dengan cara yang tepat dan efektif. Sementara itu, menurut (Alpian & Yatri, 2022), membaca pemahaman bertujuan untuk memungkinkan pembaca memperoleh makna dari teks yang dibaca. Tujuan tersebut meliputi

meningkatkan kesenangan dalam membaca, mengoptimalkan kemampuan membaca nyaring, menerapkan strategi yang tepat, memperluas wawasan mengenai mengaitkan suatu topik dengan pengetahuan yang telah dimiliki, mengintegrasikan informasi baru, mengumpulkan data untuk kepentingan penyusunan laporan baik secara lisan maupun tertulis, serta melakukan verifikasi atau penolakan terhadap suatu prediksi merupakan bagian dari proses berpikir kritis dalam pembelajaran, serta menjawab berbagai pertanyaan terkait bacaan. (Rahmi & Marnola, 2020), mendefinisikan membaca pemahaman sebagai proses membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan yang mencerminkan pemikiran, gagasan, serta pendapat penulis.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli bahwa, membaca pemahaman merupakan suatu proses kognitif yang bertujuan untuk memperoleh dan menginterpretasi makna secara akurat dari isi teks yang dibaca. Proses ini tidak hanya sebatas mengenali kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap ide, pemikiran, serta sudut pandang penulis. Selain itu, membaca pemahaman memiliki berbagai fungsi, diantaranya meningkatkan minat baca, memperluas pengetahuan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan.

c. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut (Halawa & Lase, 2022) terdapat empat indikator utama dalam membaca pemahaman, yaitu: (1) kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dalam teks, (2) kemampuan memahami ide pendukung atau kalimat penjelas, (3) kemampuan merumuskan kesimpulan dari bacaan, dan (4) kemampuan menganalisis pesan yang disampaikan oleh penulis. Keempat indikator ini menjadi aspek inti dalam proses membaca pemahaman. Adapun menurut (Niliawati & Riyadi, 2018), terdapat

indikator membaca pemahaman yaitu (1) memprediksi akhir dari bacaan, (2) mengidentifikasi kata-kata yang sulit dan maknanya, (3) memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, dan (4) menggunakan bahasa pribadi untuk menyampaikan kembali isi bacaan. Sementara itu menurut (Muliawanti et al., 2022), membaca pemahaman mencakup beberapa kemampuan utama, yaitu (1) memahami makna kata atau ungkapan dalam teks, (2) menangkap makna yang tersurat maupun tersirat, (3) serta menyusun kesimpulan berdasarkan isi bacaan.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, membaca pemahaman mencakup berbagai keterampilan utama, seperti mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung, memahami makna kata atau ungkapan dalam teks, serta menginterpretasikan informasi yang tersurat maupun tersirat. Selain itu, membaca pemahaman juga melibatkan kemampuan dalam menyusun kesimpulan, menganalisis perspektif penulis, menjawab pertanyaan terkait bacaan, serta mengungkapkan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak sekedar mencakup pemahaman tingkat dasar saja, melainkan juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam menafsirkan serta mengevaluasi isi suatu teks.

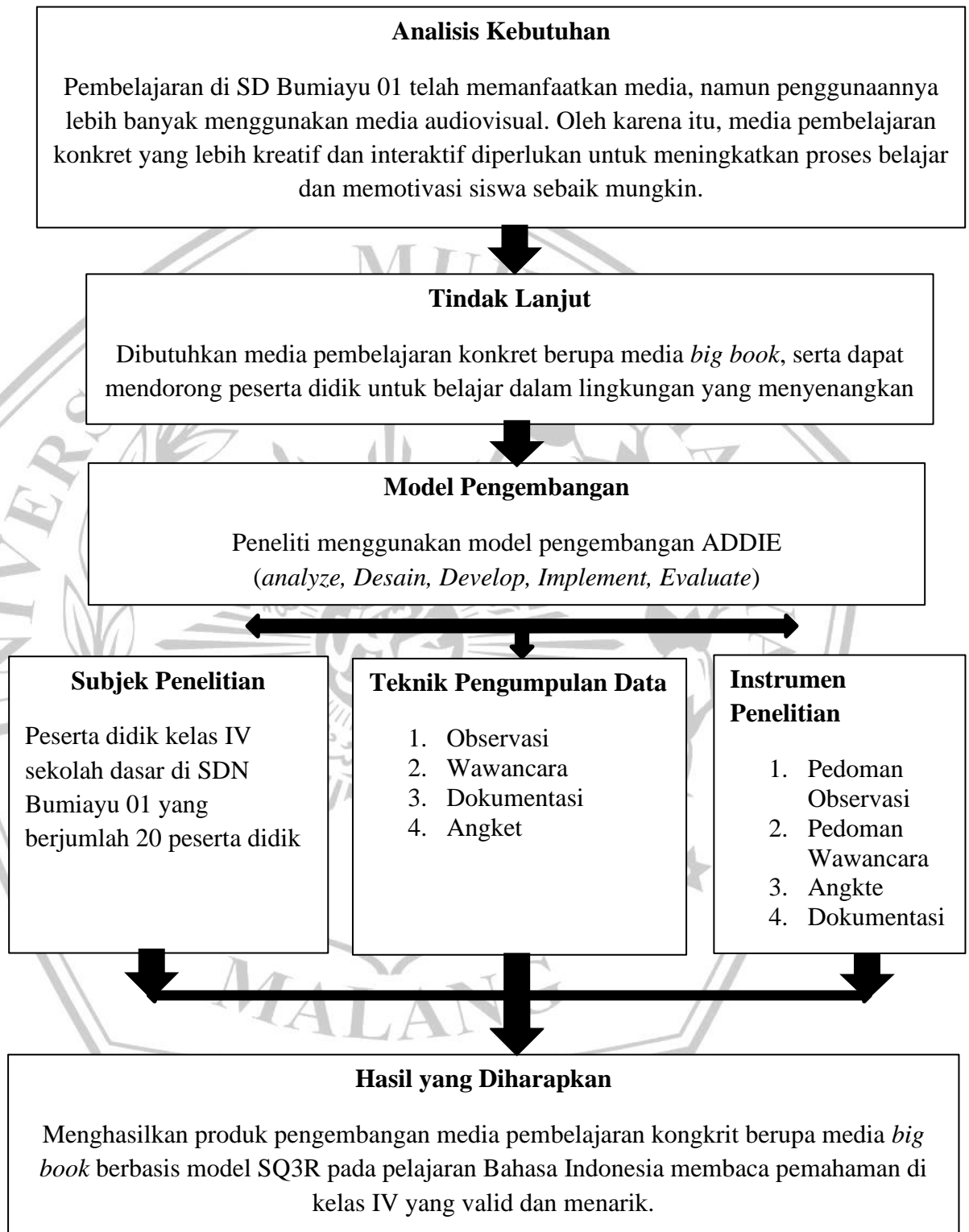
a. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Media Big Book Berbasis Cerita Rakyat Lombok Batu Golog Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV di SDN Kumbak. (Hartati et al., 2022)	Pengumpulan data dilakukan melalui angket validasi ahli materi dan media, respons siswa, serta tes keterampilan membaca sebelum dan sesudah penggunaan media. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan tinggi, dengan ahli materi 93% (<i>sangat layak</i>), ahli media 82% (<i>sangat layak</i>), dan respons siswa 88% (<i>sangat layak</i>). Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber daya <i>Big Book</i> sudah siap untuk digunakan dalam pembelajaran.	Mengembangkan media <i>big-book</i> , untuk membaca pemahaman pada kelas IV.	Peneliti terdahulu menggunakan Model pembelajaran berbasis cerita, sedangkan peneliti ini menggunakan model pembelajaran SQ3R.
2.	Pengembangan Media Big Book Pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar. (Wahyu Kusumowati & Mukhlishina, 2023)	Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli materi serta media, serta respons siswa. Hasil dari validasi ahli : ahli materi: 80% (<i>Layak</i>), ahli media: 80% (<i>Layak</i>), respons siswa: 95% (<i>Sangat Baik</i>) yang menunjukkan bahwa buku besar ini adalah media yang "sangat layak" untuk digunakan di kelas satu sekolah dasar.	Mengembangkan media <i>big-book</i> , dan pembelajaran membaca pemahaman Pelajaran Bahasa Indonesia.	Peneliti terdahulu menerapkan di kelas I, sedangkan peneliti ini menerapkan pada kelas IV.
3.	Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Media Visual terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Ni Kadek Tarisma Dwi Antari et al., 2024)	Hasil analisis <i>quasi-experiment</i> dengan desain <i>Non-Equivalent Control Group Design</i> menunjukkan perbedaan signifikan t ($t_{hitung} = 2,743 > t_{tabel} = 1,993$), dengan rata-rata skor kelompok eksperimen (78,83) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (71,72). Hasil menunjukkan bahwa model SQ3R efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman membaca, serta direkomendasikan untuk diterapkan dalam kurikulum pembelajaran.	Model pembelajaran SQ3R, dan pembelajaran Bahasa Indonesia, pada kelas IV.	Peneliti terdahulu menggunakan media buku cerita bergambar, sedangkan peneliti ini menggunakan media <i>big book</i> .

b. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir